

Analisis Impor Gandum Indonesia dari Australia

(Pendekatan *Error Correction Model*)

Tahun 1990-2014

JURNAL



Oleh :

Nama : Astia Muliani
Nomor Mahasiswa : 13313109
Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL

Analisis Impor Gandum Indonesia dari Australia

(Pendekatan *Error Correction Model*)

Tahun 1990-2014

Nama : Astia Muliani
No.Mahasiswa : 13313109
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 10 Januari 2017
telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Agus Widarjono, Drs., M.A., Ph.D.

ABSTRAK

Bahan pangan adalah suatu bahan kebutuhan pokok yang menjadi penting untuk berlangsungnya kehidupan manusia di dunia. Karena merupakan kebutuhan penting manusia, maka bahan pangan menjadi bagian penentu keberlangsungan kehidupan suatu masyarakat di dalam sebuah negara. Oleh karena itu setiap Negara berusaha untuk memenuhi bahan pangan masyarakatnya. Bahan pangan pokok masyarakat Indonesia adalah beras dan untuk memenuhi kebutuhan beras bagi 250 juta penduduk Indonesia, akhirnya langkah yang diambil pemerintah untuk mengatasi kelangkaan beras, yakni dengan melakukan impor. Indonesia memilih melakukan impor gandum sebagai pengganti bahan pokok beras. Impor adalah kegiatan pengiriman barang atau jasa dari negara lain. Suatu negara dikatakan impor jika negara tersebut mendatangkan barang atau jasa dari negara lain untuk dikonsumsi atau digunakan sebagai bahan baku produksi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan impor gandum dari Negara mitra dagang dengan Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data *time series* berdasarkan tahun periode 1990-2014. Metode analisis yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM). Variabel dalam penelitian ini adalah *Gross Domestic Product*, Kurs, Harga Gandum Indonesia, dan Harga Gandum Kanada.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GDP Indonesia signifikan dan berpengaruh positif terhadap impor gandum ke Indonesia, Kurs signifikan dan berpengaruh positif terhadap impor gandum ke Indonesia, Harga Gandum Australia signifikan namun tidak berpengaruh, sedangkan Harga Gandum Kanada tidak signifikan berpengaruh.

Kata kunci : impor gandum, harga impor gandum, ECM

PENDAHULUAN

Bahan pangan adalah suatu bahan pokok kebutuhan yang menjadi penting untuk berlangsungnya kehidupan manusia di dunia. Karena merupakan kebutuhan penting manusia, maka bahan pangan menjadi bagian penentu keberlangsungan kehidupan suatu masyarakat di sebuah negara. Oleh karena itu setiap Negara berusaha untuk memenuhi bahan pangan masyarakatnya.

Berikut adalah data impor tanaman pangan Indonesia pada 5 tahun terakhir,

Tabel 1.1 Data Impor Tanaman Pangan Indonesia
Tahun 2012-2016

Tahun	Komoditi Volume Impor (Ton)			
	Beras	Gandum	Jagung	Kedelai
2012	1.927.330.353.000	6.814.886.243.000	1.797.875.666.000	2.105.629.116.000
2013	472.664.654.000	6.756.406.031.000	6.756.406.031.000	1.785.384.513.000
2014	844.163.741.000	7.455.939.589.000	3.253.618.536.000	1.965.811.220.000
2015	861.601.001.000	7.444.622.460.000	3.267.664.346.000	2.256.931.677.000
2016	1.197.326.527.000	9.519.160.237.000	897.781.631.000	2.070.943.034.000

Sumber : Kementerian Pertanian

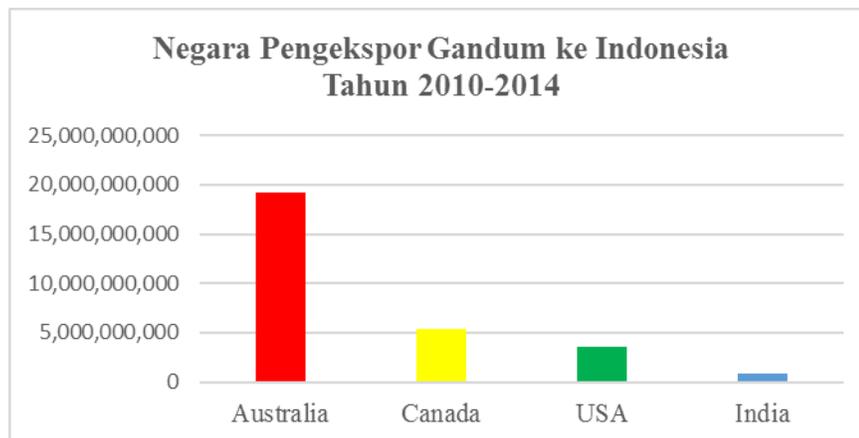
Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan impor bahan tanaman pangan ke Indonesia 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi.

Bahan pokok pangan masyarakat Indonesia sebagian besar adalah beras dan semakin lama semakin terbatas untuk memenuhi kebutuhan beras bagi 250 juta penduduk. Akhirnya langkah yang diambil pemerintah untuk mengatasi kelangkaan beras, yakni dengan melakukan impor. Indonesia memilih melakukan impor gandum sebagai pengganti bahan pokok beras. Biji gandum impor diolah menjadi tepung terigu. Dari tepung terigu inilah dijadikan makanan seperti roti gandum, mie, biskuit, sereal dan sebagainya. Gandum memiliki keunggulan dibanding bahan pangan lain, seperti padi dan jagung.

Gandum yang diolah menjadi tepung terigu dapat menjadikan turunan dari biji gandum tersebut dapat digunakan sebagai bahan baku untuk membuat berbagai macam makanan, seperti roti gandum, mie, sereal, dan biskuit. Gandum dikatakan lebih unggul dari tanaman sereal lainnya seperti jagung dan padi karena gandum juga merupakan salah satu tanaman sereal yang menjadi sumber kalori bagi tubuh manusia. Produk gandum yang berupa biji tidak dapat dikonsumsi secara langsung, yaitu harus digiling terlebih dahulu. Adanya pasokan kebutuhan yang diimpor mengakibatkan konsumsi masyarakat ikut meningkat sehingga hal tersebut dapat berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan produk yang bisa dihasilkan dari gandum tidak terlepas dari tingginya permintaan akan gandum

itu sendiri. Pasokan impor gandum didatangkan dari negara luar yang juga sebagai mitra dagang seperti Australia, Kanada, Amerika Serikat, dan India. Berikut adalah data negara pengekspor gandum ke Indonesia.

Tabel 1.3 Negara Pengekspor Gandum ke Indonesia



Sumber : UN Comtrade

Menurut data dari UN Comtrade, negara tujuan ekspor gandum dari Australia, Kanada, dan Amerika Serikat terbesar adalah Indonesia. Berdasarkan data pada tabel 1.3 maka dapat ditarik kesimpulan dimana pasokan impor gandum ke Indonesia dari negara Australia tertinggi pertama. Posisi kedua oleh negara Kanada, dan ketiga oleh negara Amerika Serikat kemudian India.

METODE PENELITIAN

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data runtut waktu (*time series*). Penelitian ini menggunakan data-data Produk Domestik Bruto Per Kapita, Nilai Tukar Rupiah atau Kurs, Harga Gandum Australia, dan Harga Gandum Dunia. Adapun data yang dikumpulkan bersumber dari situs resmi Badan Pusat Statistik, *United Nations Comtrade*, *World Bank* dan lembaga terkait, dalam kurun waktu selama 25 tahun dari tahun 1990 sampai tahun 2014. Data yang terkait pada penelitian ini adalah volume impor gandum Indonesia dari Australia tahun 1990-2014, GDP Indonesia tahun 1990-2014, nilai tukar rupiah (kurs) tahun 1990-2014, harga gandum Australia tahun 1990-2014, dan harga gandum Kanada tahun 1990-2014.

Uji Mackinnon, White, dan Davidson (MWD)

Ada dua model yang seringkali digunakan dalam penelitian yang menggunakan alat analisis regresi yaitu model linier dan model log-linier (Widarjono, 2013).

Uji Stasioneritas

Kegunaan uji stasioneritas untuk mengetahui data yang uji tersebut terjadi stasioner atau tidak stasioner. Uji akar unit root (*Unit Root Test*) dengan menggunakan uji ADF (*Augmented Dickey Fuller*) atau uji PP (*Phillips-Peron*) dilakukan untuk pengujian stasioneritas.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan uji ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan *Johansen Cointegration Test*.

Error Correction Model (ECM)

Model regresi ECM yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Persamaan Jangka Pendek

$$\Delta Y = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_{1t} + \beta_2 \Delta X_{2t} + \beta_3 \Delta X_{3t} + \beta_4 \Delta X_{4t} + \beta_5 ECT + u_t \quad (1)$$

Uji T Statistik

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu (Widarjono, 2013).

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model memiliki varians yang tidak konstan. Akibatnya, model tetap tidak bias dan konsisten, tetapi tidak lagi efisien atau tidak lagi best.

Uji Normalitas

Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual yang didapatkan mempunyai distribusi normal (Widarjono, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Mackinnon, White, Davidson (MWD)

Uji MWD dilakukan untuk menentukan model fungsi regresi yang tepat antara model linier atau model log-linier.

Tabel 1 Hasil Uji MWD

Variabel	Probabilitas	Signifikansi ($\alpha=5\%$)	Model yang tepat
Z1	0.1802	Tidak Signifikan	Linier
Z2	0.3240	Tidak Signifikan	Log Linier

Dari hasil uji MWD tersebut bahwa model pada penelitian ini bisa menggunakan model linier ataupun log linier. Sehingga disimpulkan penelitian ini menggunakan model linier.

Hasil Uji Stasioneritas

Tabel 2 Hasil Uji Stasioneritas

Variabel	Level		First Difference	
	t -stat <i>Level</i>	Prob pada Level	t -stat <i>first difference</i>	Prob pada <i>first difference</i>
Volume	0.329705	0.9046	3.936091	0.0073
GDP	0.024905	0.9467	3.049600	0.0451
KURS	1.7933072	0.6763	4.431139	0.0097
AUS	2.385286	0.9467	5.270431	0.0003
KANADA	1.406760	0.5619	4.859758	0.0009

Hal tersebut dapat dilihat dari nilai absolut t-statistik level data semua variabel lebih kecil dari nilai *critical value* pada α 5% atau juga bisa dilihat dari besarnya probabilitas pada level semua variabel lebih besar dari α 5% yaitu tidak signifikan, yang artinya variabel-variabel tersebut tidak stasioner pada tingkat level. Data yang tidak stasioner tersebut selanjutnya diuji akar unitnya kembali pada tingkat *first difference*.

Tabel 3 Hasil Uji Kointegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.999622	309.0428	88.80380	0.0000
At most 1 *	0.970297	135.6521	63.87610	0.0000
At most 2 *	0.785981	58.28922	42.91525	0.0008
At most 3	0.545295	24.37205	25.87211	0.0760
At most 4	0.273644	7.033726	12.51798	0.3410
Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.999622	173.3907	38.33101	0.0001
At most 1 *	0.970297	77.36292	32.11832	0.0000
At most 2 *	0.785981	33.91716	25.82321	0.0035
At most 3	0.545295	17.33833	19.38704	0.0968
At most 4	0.273644	7.033726	12.51798	0.3410
Max-eigenvalue test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Berdasarkan hasil uji kointegrasi diatas, terdapat kalimat yang menyatakan bahwa “*Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.5 level*” dan juga terdapat kalimat “*Maximum-eigenvalue test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level*”. Kedua kalimat tersebut menyatakan bahwa adanya kointegrasi pada data yang digunakan artinya ada hubungan jangka panjang yang terjadi antar variabel pada data penelitian.

Tabel 4 Hasil Regresi Jangka Pendek

Dependent Variable: D(VOLUME)				
Method: Least Squares				
Included observations: 24 after adjustments				
HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 3.0000)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-30620.28	146665.8	-0.208776	0.8370
D(GDP)	3491.473	1445.813	2.414886	0.0266
D(KURS)	190.4129	78.62521	2.421779	0.0262
D(AUS)	-4557.737	1726.263	-2.640233	0.0166
D(KANADA)	-216.1492	2871.422	-0.075276	0.9408
ECT(-1)	-1.152845	0.231616	-4.977405	0.0001
R-squared	0.602959	Mean dependent var	139878.2	
Adjusted R-squared	0.492670	S.D. dependent var	733960.0	
S.E. of regression	522778.3	Akaike info criterion	29.38402	
Sum squared resid	4.92E+12	Schwarz criterion	29.67853	
Log likelihood	-346.6082	Hannan-Quinn criter.	29.46216	
F-statistic	5.467082	Durbin-Watson stat	1.966836	
Prob(F-statistic)	0.003120	Wald F-statistic	6.213661	
Prob(Wald F-statistic)	0.001628			

Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas Model Jangka Pendek

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.719604	Prob. F(20,3)	0.7251
Obs*R-squared	19.86018	Prob. Chi-Square(20)	0.4667
Scaled explained SS	12.53945	Prob. Chi-Square(20)	0.8963

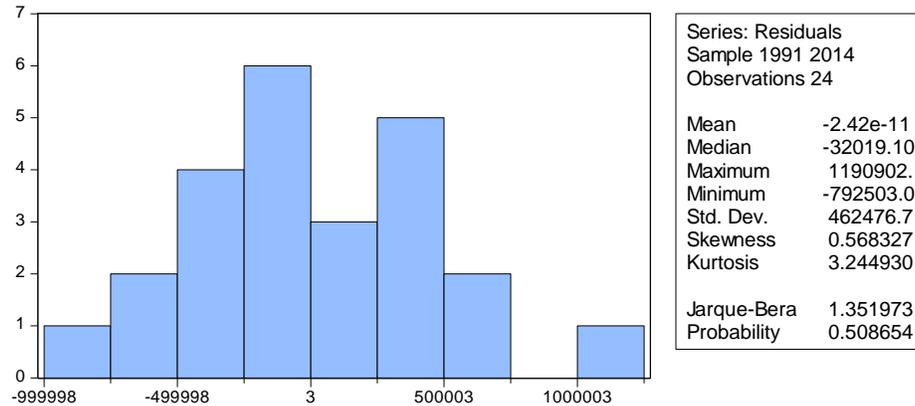
Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diperoleh probabilitas chi square dari Obs*R squared sebesar 0,4667 pada nilai 0,4667 lebih besar dari α 5% maupun 10% artinya tidak signifikan sehingga menerima H_0 . Kesimpulannya pada model jangka pendek tidak mengandung masalah heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi Model Jangka Pendek

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.003369	Prob. F(1,17)	0.9544
Obs*R-squared	0.004756	Prob. Chi-Square(1)	0.9450

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh probabilitas chi square dari Obs*R squared sebesar 0,9450 pada nilai 0,9450 lebih besar dari α 5% ataupun 10% artinya tidak signifikan sehingga menerima H_0 . Kesimpulannya pada model jangka pendek tidak mengandung masalah autokorelasi.

Tabel 8 Hasil Uji Normalitas Model Jangka Pendek



Berdasarkan uji normalitas diperoleh probabilitas chi square sebesar 0,508654 pada nilai probabilitas 0,508654 lebih besar dari α 5% ataupun 10% artinya tidak signifikan sehingga menerima H0. Kesimpulannya pada model jangka pendek residual terdistribusi secara normal.

Tabel 9 Hasil Regresi Jangka Panjang

Dependent Variable: VOLUME				
Method: Least Squares				
Included observations: 25				
HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 3.0000)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1129515.	384660.6	2.936392	0.0082
GDP	3113.941	755.5617	4.121358	0.0005
KURS	76.17114	38.94080	1.956075	0.0646
AUS	-4541.208	1876.081	-2.420581	0.0251
KANADA	1478.720	1645.709	0.898531	0.3796
R-squared	0.795746	Mean dependent var	2175599.	
Adjusted R-squared	0.754895	S.D. dependent var	1076789.	

S.E. of regression	533097.8	Akaike info criterion	29.38765
Sum squared resid	5.68E+12	Schwarz criterion	29.63143
Log likelihood	-362.3457	Hannan-Quinn criter.	29.45527
F-statistic	19.47930	Durbin-Watson stat	1.998665
Prob(F-statistic)	0.000001	Wald F-statistic	43.93032
Prob(Wald F-statistic)	0.000000		

Persamaan jangka panjang pada hasil penelitian adalah sebagai berikut:

$$\text{VOL} = 1129515. + 3113.941 \text{ GDP} + 76.17114 \text{ KURS} - 4541.208 \text{ AUS} + 1478.720 \text{ KANADA}$$

ANALISIS EKONOMI

Penelitian ini menggunakan alat analisis *Error Correction Model* (ECM) untuk mengetahui perilaku jangka pendek dan jangka panjang dari faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Variabel dependen yang digunakan adalah Volume Impor Gandum, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah GDP, kurs, harga gandum Australia, dan harga gandum Kanada. Analisis ekonomi dari persamaan jangka pendek dan jangka panjang yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan GDP dalam jangka pendek maupun jangka panjang signifikan berpengaruh positif terhadap impor gandum Indonesia. Pada jangka pendek dengan probabilitas sebesar 0,0266 dan pada jangka panjang probabilitas sebesar 0,0005 dengan hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa GDP signifikan berpengaruh positif terhadap impor gandum Indonesia.

Hasil penelitian dengan variabel yang sama ditunjukkan oleh Lisa Revania (2014) yang menyatakan bahwa hasil estimasi jangka pendek menunjukkan variabel GDP riil Indonesia memiliki nilai koefisien regresi sebesar 523,4934 dengan t-statistik sebesar 2,628964. Dalam ketentuan statistik pengaruh GDP terhadap impor komoditas jagung di Indonesia dapat dibuktikan yang ditandai dengan nilai tstatistik sebesar $2,628964 >$ nilai t-tabel $\alpha = 5\%$ sebesar 1,717. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor di Indonesia. Impor jagung akan meningkat sebesar 523,4934 kg jika GDP mengalami kenaikan sebesar 1 miliar rupiah. Sedangkan dalam jangka panjang variabel GDP riil Indonesia memiliki nilai koefisien regresi sebesar 57,05487 dengan t-statistik sebesar 2,168523. Dalam ketentuan statistik pengaruh GDP terhadap impor komoditas jagung di Indonesia dapat dibuktikan yang ditandai dengan nilai tstatistik sebesar $2,168523 >$ nilai t-tabel $\alpha = 5\%$ sebesar 1,717.

Hasil ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor di Indonesia. GDP sangat berpengaruh terhadap impor, karena GDP merupakan sumber pembiayaan impor. Semakin besar GDP di Indonesia, maka impor jagung semakin besar.

2. Hasil estimasi dari penelitian ini menunjukkan kurs dalam jangka pendek maupun jangka panjang signifikan berpengaruh positif terhadap impor gandum Indonesia. Probabilitas pada jangka pendek sebesar 0,0262 dengan

nilai koefisien yang menunjukkan tanda positif yaitu sebesar 3491,473 dan pada jangka panjang sebesar 0,0646 dengan nilai koefisien bertanda positif sebesar 3113,941. Hasil estimasi yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap kurs. Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap impor gandum Indonesia. Nilai tukar rupiah Indonesia lemah terhadap dolar Amerika Serikat bagi perekonomian Indonesia mempunyai sisi positif dan negatif. Berikut data ekspor terigu dan produk samping dari gandum:

Tabel 4.2.1 Ekspor terigu, Produk Samping Gandum dan Produk Berbasis Terigu, 2009 – 2013

	2009	2010	2011	2012	2013
Tepung Terigu					
Volume (000 ton)	18.0	39.7	31.7	45.9	68.2
Value (US\$)	9.74	18.70	18.30	26.30	37.07
Produk Berbasis Tepung Terigu					
Mie Instan	94.93	114.78	144.58	150.63	173.11
Pasta	16.87	18.37	19.34	32.95	20.99
Kue Kering	0.80	9.55	5.34	2.35	1.94
Biskuit Manis tanpa Cokelat	22.20	55.70	81.61	78.73	121.11
Biskuit Manis dengan Cokelat	47.44	58.21	65.27	53.48	53.99
Waffle dan Wafer	28.33	41.35	62.53	93.88	107.95
Roti Panggang	0.44	0.36	1.28	1.06	1.10
Biskuit Bayi Tanpa Pemanis	3.42	5.78	6.71	7.02	7.81
Biskuit Tanpa Pemanis lainnya	10.46	1.34	1.83	0.76	1.30
Kue	0.68	0.38	0.25	0.33	0.25
Aneka Kue Kering	0.32	0.24	0.48	0.57	0.58
Wafer Bungkusan	0.05	0.11	0.26	0.12	0.16
Aneka Makanan Renyah	1.34	0.97	1.73	3.61	2.82
Bahan-bahan Bakery	20.58	22.02	24.85	16.58	20.64
Total US\$	304.11	419.52	502.99	556.43	655.97

Sumber : Badan Pusat Statistik dalam APTINDO

Selama 2009-2013, ekspor terigu, produk samping gandum dan produk berbasis terigu terlihat berfluktuatif. Jika nilai tukar rupiah melemah, maka harga produk Indonesia akan semakin murah bagi konsumen yang berada di luar negeri. Hal ini bisa meningkatkan pangsa pasar bagi produk buatan dari Indonesia itu sendiri. Secara tidak langsung dengan kondisi ini bisa meningkatkan ekspor produk olahan gandum dari Indonesia yang dijual di luar negeri. Upaya pemerintah tetap menstabilkan perekonomian yaitu tetap mengimpor gandum dari negara mitra dagang, dimana Indonesia bisa melakukan ekspor dan meningkatkan daya saing produk olahan gandum buatan Indonesia di luar negeri yaitu seperti tepung terigu, roti gandum, mie instant dan lainnya. Dengan meningkatnya ekspor maka peran industri makanan pada penciptaan nilai tambah maupun penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2013 ekspor terigu, dengan produk samping gandum dan produk berbasis terigu mencapai lebih dari seperempat total impor gandum dan tepung terigu (Aptindo,2013).

Hasil penelitian dengan variabel yang sama ditunjukkan dari penelitian Istiadi Priyo (2014) yang menyatakan hasil variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gandum Indonesia dari Australia. Nilai koefisien regresi untuk variabel kurs menunjukkan tanda positif, yaitu sebesar 0,000501 dengan probabilitas sebesar 0,0035. Hal ini berarti bahwa jika kurs naik sebesar \$1 Dollar Amerika maka volume impor gandum Indonesia dari Australia akan meningkat sebesar 0,000501%. Hasil dari penelitian ini tidak

sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kurs tidak berpengaruh dan signifikan terhadap impor gandum Indonesia dari Australia. Semenjak terjadinya krisis moneter tahun 1998 kurs atau nilai tukar Rupiah Indonesia terhadap Dollar cenderung berfluktuatif disebabkan Indonesia menggunakan sistem kurs mengambang bebas, yaitu sistem kurs yang menyerahkan seluruhnya pada mekanisme pasar untuk mencapai kondisi equilibrium yang sesuai kondisi internal dan eksternal tanpa ada campur tangan pemerintah. Semenjak adanya impor gandum, pemerintah melakukan intervensi terhadap hampir semua aspek dari industri tepung terigu yang merupakan industri berbahan dasar gandum untuk melindungi industri-industri berbahan dasar gandum.

3. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel harga gandum Australia dalam jangka pendek maupun jangka panjang signifikan berpengaruh negatif terhadap impor gandum Indonesia. Nilai probabilitas pada jangka pendek sebesar 0,0166 dengan koefisien sebesar -4557,73 sedangkan pada jangka panjang nilai probabilitas sebesar 0,0251 dengan koefisien -4541,208. Hasil estimasi ini signifikan dan berpengaruh negatif. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa harga gandum Australia signifikan dan berpengaruh negatif.

Hal ini sesuai dengan teori dari Sukirno (2013) bahwa elastisitas harga permintaan adalah pengaruh perubahan dari terhadap besar kecilnya jumlah permintaan barang atau tingkat kepekaan dari perubahan jumlah permintaan

barang terhadap perubahan dari harga barang. Apabila perubahan harga mengakibatkan perubahan yang lebih besar dari jumlah barang yang diminta, disebut dengan elastisitas yang elastis dimana besar koefisiennya adalah lebih besar dari satu ($E > 1$). Meskipun harga impor naik maka Indonesia tetap mengimpor gandum dari Australia.

4. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel harga gandum Kanada dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak signifikan terhadap impor gandum Indonesia. Namun dalam jangka panjang berpengaruh positif dan dalam jangka pendek berpengaruh negatif. Dapat disimpulkan bahwa harga Kanada dalam jangka pendek tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap impor gandum Kanada ke Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam jangka pendek impor gandum Kanada ke Indonesia merupakan jangka sementara dan diperbarui pada jangka panjang.

Hasil analisis didukung oleh penelitian Istiadi Priyo (2015) yang menyatakan bahwa produksi gandum Australia tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor gandum Indonesia dari Australia. Dimana Indonesia akan tetap membeli gandum dari Australia dengan berapapun produksi gandum yang dihasilkan. Meskipun produksi gandum Australia cenderung berfluktuatif, namun stok gandum Australia mulai menipis. Namun produksi gandum Australia yang tidak stabil tidak berpengaruh pada impor gandum Indonesia dari Australia. Hal ini terjadi pada tahun 2002, ketika produksi Australia menurun secara drastis mencapai 10.132 Metrik Ton (*Sumber data*

Index Mundi), dimana Australia tetap mengimpor gandum untuk menutupi kekurangan produksi tersebut. Sehingga Australia tetap memiliki kemampuan untuk mengekspor gandum ke Indonesia. Sehingga meningkat atau turun harga gandum dari Kanada tidak mempengaruhi impor gandum Indonesia dari Australia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan yang telah diuraikan diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil estimasi ECM menunjukkan bahwa spesifikasi model valid dan dapat memberikan indikasi adanya hubungan jangka pendek dan jangka panjang.
2. Pada jangka pendek dan jangka panjang seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi impor gandum ke Indonesia.
3. Pada jangka pendek GDP, KURS, signifikan berpengaruh positif terhadap impor gandum ke Indonesia, harga Australia signifikan namun tidak berpengaruh sedangkan harga gandum Kanada tidak signifikan berpengaruh.
4. Pada jangka panjang GDP, KURS, signifikan berpengaruh positif terhadap impor gandum ke Indonesia, harga Australia signifikan namun

tidak berpengaruh sedangkan harga gandum Kanada tidak signifikan berpengaruh.

5. Model persamaan jangka pendek dan jangka panjang bebas dari asumsi klasik yaitu autokorelasi, heteroskedastisitas dan lolos uji normalitas.

SARAN

Dalam penelitian ini, telah teridentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap impor gandum. Adapun saran langkah-langkah yang dapat dilakukan pemerintah untuk menekan impor gandum.

Pemerintah perlu menjaga stabilitas perekonomian dan stabilitas nilai tukar rupiah agar tidak melemah.

Kebijakan pemerintah kepada industri lokal di Indonesia perlu mencari bahan baku alternatif pengganti terigu sebagai bahan baku industrinya.

Perlunya himbaun kepada masyarakat beralih mengkonsumsi komoditas lokal seperti jagung, ketela pohon, umbi-umbian sebagai pengganti komoditas gandum.

DAFTAR PUSTAKA.

Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia diakses melalui aptindo.or.id
pada tanggal 22 februari 2017

Kementerian Pertanian diakses melalui www.pertanian.go.id pada tanggal 30
Oktober 2016

Priyo Utomo, Istiadi. (2015). “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi
Impor Gandum Indonesia dari Australia Tahun 1980-2013”, Jurnal
Ilmiah. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Revania, Lisa. (2014) “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor
Jagung Indonesia Tahun 1982-2012”, Jurnal. Universitas Negeri
Semarang.

Sadono, Sukirno. 2013. Makroekonomi. Teori Pengantar. Edisi Ketiga. PT.
RajaGrasindo Perseda. Jakarta

United Nations Commodity Trade Statistic Database diakses melalui
www.comtrade.un.org pada tanggal 24 oktober 2016

Widarjono, Agus (2013). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. Edisi
Ketiga. EKONISIA. Yogyakarta., Ekonisia, Yogyakarta